

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kritik terhadap kekuasaan tidak selalu lahir dari mimbar yang serius. Sejak peradaban kuno mengenal pertunjukan rakyat hingga era digital yang kita huni hari ini, sindiran dan tawa kerap menjadi jalan masuk yang lebih lapang ketika kata-kata keras justru menutup pintu. Dalam tradisi komunikasi Indonesia sendiri, kritik berbungkus humor bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, melainkan memiliki akar panjang dalam pertunjukan wayang, ludruk, hingga kolom-kolom jenaka di surat kabar yang berhasil menyampaikan hal yang tidak bisa diucapkan secara terang-terangan. Wibowo (2018) mencatat bahwa satire dalam konteks budaya Indonesia memiliki akar yang kuat dalam tradisi komunikasi lisan dan seni pertunjukan rakyat yang selalu hadir di tengah dinamika sosial-politik masyarakat.

Di era media digital, tradisi tersebut menemukan ekspresinya yang baru. Jurnalisme satire hadir sebagai format yang memadukan kerja jurnalistik dengan pendekatan satiris, yakni membangun narasi kritis dari peristiwa nyata yang dikemas melalui ironi, humor, dan hiperbola. Baym (2005) dalam penelitiannya yang dimuat dalam jurnal *Political Communication* mencatat bahwa jurnalisme satire tidak melepaskan diri dari fakta, melainkan justru menggunakannya sebagai fondasi untuk membangun kritik yang lebih tajam sekaligus lebih mudah diterima khalayak. Hal ini membedakannya dari sekadar komedi atau hiburan semata; substansi faktual tetap hadir sebagai tulang punggung narasi, hanya disajikan

melalui bingkai yang berbeda. Berger (1997) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa esensi satire terletak pada upaya mengungkap penyimpangan atau ketidakadilan lewat balutan hiburan, sehingga muatan kritisnya tetap terjaga tanpa harus kehilangan daya pikat bagi audiens.

Dalam konteks Indonesia, perbedaan antara komedi satir dan jurnalisme satire perlu dipahami secara jernih agar tidak terjadi kerancuan dalam penilaian terhadap sebuah program. Program seperti *Lapor Pak!* di Trans7, misalnya, menggunakan latar kehidupan kepolisian yang bersifat fiktif sebagai bahan komedi situasi. Gray, Jones, dan Thompson (2009) menilai format semacam ini lebih mengutamakan daya tarik komersial ketimbang mengonstruksi kritik politik yang terstruktur terhadap isu aktual, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai komedi satir ketimbang jurnalisme satire. Berbeda halnya dengan *Meet Nite Live* di Metro TV, yang secara konsisten mengaitkan konten humoristiknya dengan peristiwa nyata dan dinamika publik terkini. Program ini memenuhi parameter jurnalisme satire sebagaimana dirumuskan Holbert dkk. (2011), yakni penyajian fakta aktual melalui pendekatan parodi yang berpotensi mendorong edukasi politik. Senada dengan itu, Bode dan Becker (2014) menyoroti potensi pemberitaan satire dalam mendorong partisipasi politik generasi muda, sebuah fungsi yang secara konsisten dijalankan oleh *Meet Nite Live* melalui konten-kontennya.

Meet Nite Live yang diproduksi PT Media Televisi Indonesia tidak hanya hadir di layar kaca, melainkan juga berekspansi ke platform digital, termasuk TikTok. Ekspansi ini bukan sekadar perpindahan medium, melainkan sebuah adaptasi yang menyesuaikan cara kerja jurnalisme satire dengan logika platform

baru. Flew (2014) menjelaskan bahwa media digital seperti TikTok ditandai oleh tiga karakteristik utama, yakni interaktivitas, konvergensi, dan jaringan sosial. Ketiga karakteristik tersebut tercermin nyata dalam cara TikTok beroperasi: interaktivitas hadir melalui fitur komentar dan reaksi langsung, konvergensi tampak dari kemampuannya menggabungkan teks, audio, dan visual dalam satu format video pendek, sementara jaringan sosial terbentuk melalui koneksi antarpengguna yang diatur oleh algoritma. Sistem For You Page (FYP) milik platform ini bekerja dengan cara mempelajari perilaku pengguna secara individual, sebagaimana dijelaskan Bhandari dan Bimo (2022), sehingga sebuah video satiris berpotensi menjangkau jutaan penonton tanpa harus bergantung pada jumlah pengikut yang besar terlebih dahulu.

Potensi jangkauan tersebut bukan sekadar kalkulasi di atas kertas. Unggahan Meet Nite Live berjudul "Yang Stres Rakyat, Yang Healing Pejabat" pada Desember 2024, yang menyoroti penggunaan jet pribadi oleh pejabat publik, berhasil meraih lebih dari 7,7 juta penayangan dan memicu gelombang diskusi di kolom komentar. Hingga September 2025, akun TikTok resmi program ini tercatat memiliki lebih dari 112 ribu pengikut. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa satire yang dikemas dengan baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menjadi katalisator diskursus publik, sebagaimana dinyatakan oleh Muhtadi (2016) bahwa satire berfungsi sebagai katup pengaman bagi aspirasi publik yang tidak dapat disampaikan secara langsung karena hambatan struktural maupun kultural.

Namun, keberhasilan jangkauan itu tidak datang tanpa tegangan. Program ini pernah menerima somasi dari sejumlah organisasi kemasyarakatan yang menilai

gaya penyampaiannya melampaui batas etika penyiaran. Situasi ini mencerminkan dialektika yang inheren dalam praktik jurnalisme satire, yakni ketegangan antara kebebasan pers dan sensitivitas kultural yang selalu hadir di manapun dan di era apapun. Di sisi lain, ekspansi ke platform digital membawa kompleksitas tersendiri. Tandoc, Lim, dan Ling (2018) dalam *Digital Journalism* memperingatkan bahwa ketika konten satiris disebarkan dalam format yang sangat singkat tanpa konteks memadai, batas antara kritik, parodi, dan misinformasi menjadi mudah kabur. Hermida (2014) menambahkan bahwa di era media sosial, konten satire yang dilepas dari konteksnya sering kali beredar sebagai informasi faktual, sehingga berpotensi memperkeruh ruang informasi publik.

Hal ini menempatkan literasi media sebagai variabel yang tidak bisa diabaikan dalam konsumsi konten satire digital. Dalam kerangka inilah pertanyaan tentang persepsi menjadi relevan secara akademis. Persepsi, sebagaimana dijelaskan Sobur (2003), bukan proses pasif menerima stimulus, melainkan rangkaian aktif yang mencakup seleksi, interpretasi, dan pembentukan respons. Brouwer (1983) menambahkan bahwa apa yang kita tangkap sebagai kenyataan sesungguhnya adalah hasil konstruksi mental yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis masing-masing individu. Mulyana (2008) menegaskan bahwa interpretasi adalah tahap paling krusial dalam proses persepsi, karena di sinilah latar belakang pendidikan, nilai-nilai yang diyakini, dan pengalaman hidup seseorang menentukan makna akhir dari sebuah pesan. Rakhmat (2012) melengkapi pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pemaknaan pesan juga sangat bergantung pada kondisi internal dan konteks eksternal penerima, sehingga dua

orang yang menghadapi konten yang sama dapat menghasilkan persepsi yang sangat berbeda.

Lebih jauh, Mulyana (2000) menunjukkan bahwa semakin besar kesamaan persepsi di antara individu dalam suatu kelompok, semakin lancar dan produktif proses komunikasi di antara mereka, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial berbasis kesamaan cara pandang. Dinamika ini sangat relevan ketika mengkaji bagaimana komunitas mahasiswa jurnalistik, sebagai kelompok yang memiliki kerangka referensi akademis yang relatif serupa, membangun pemaknaan bersama terhadap konten satire yang mereka konsumsi di ruang digital.

Mahasiswa Program Studi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti dalam kerangka ini. Sebagai individu yang tengah menjalani pendidikan jurnalistik, mereka tidak hanya aktif mengonsumsi konten digital, tetapi juga sedang membangun kompetensi dalam memverifikasi informasi, mengenali framing, dan mengevaluasi etika pemberitaan. Westerman, Spence, dan Van Der Heide (2014) menyimpulkan bahwa kemampuan literasi digital sangat menentukan bagaimana seseorang mengevaluasi kredibilitas dan konteks informasi di media sosial. Potter (2004) menegaskan bahwa literasi media bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan kompetensi berlapis yang menyentuh dimensi kognitif, emosional, estetis, dan moral secara bersamaan. Kapasitas inilah yang menjadikan mahasiswa jurnalistik sebagai kelompok informan yang relevan untuk mengevaluasi bagaimana jurnalisme satire di platform digital dipahami, diterima, atau justru disalahpahami,

meskipun asumsi tersebut sendiri perlu diuji secara empiris melalui penelitian yang sistematis.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini berupaya memetakan secara mendalam bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 mempersepsi konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok, serta bagaimana proses persepsi tersebut berlangsung melalui tahapan seleksi, interpretasi, dan pembentukan respons terhadap kritik sosial yang dikemas dalam format humor digital.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana mahasiswa Program Studi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 mempersepsi konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok. Mengacu pada kerangka teori persepsi yang dikemukakan Sobur (2003), fokus penelitian diurai melalui tiga dimensi utama yang saling berkesinambungan, yakni seleksi, interpretasi, dan reaksi atau tingkah laku. Berdasarkan fokus di atas, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana proses seleksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok?
2. Bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 menginterpretasikan pesan kritik sosial-politik yang terkandung dalam konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di

TikTok?

3. Bagaimana bentuk reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 setelah mengonsumsi konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV berdasarkan teori persepsi Alex Sobur. Secara khusus, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses seleksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok.
2. Menganalisis cara mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 menginterpretasikan pesan kritik sosial-politik dalam konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok.
3. Memetakan bentuk reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 setelah mengonsumsi konten jurnalisme satire *Meet Nite Live* Metro TV di TikTok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah jurnalisme, komunikasi politik, dan studi persepsi khalayak di era media digital. Mengacu pada kerangka teori persepsi yang dikembangkan Sobur (2003) dan diperkuat oleh perspektif Mulyana (2000) tentang peran persepsi dalam membentuk relasi sosial, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana audiens muda yang terdidik membangun makna terhadap pesan-pesan satire yang dikemas dalam format hiburan digital namun tetap mengandung substansi kritik sosial dan politik.

Di sisi lain, kajian tentang jurnalisme satire di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan perkembangan fenomenanya yang justru cukup pesat, terutama setelah platform seperti TikTok membuka ruang distribusi baru bagi konten semacam ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi sebagian dari kekosongan literatur tersebut, sekaligus menjadi pijakan konseptual bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada persinggungan antara humor, kritik sosial, dan proses persepsi audiens terhadap konten jurnalisme di platform digital.

Lebih jauh, dengan menempatkan mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 sebagai subjek penelitian, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda yang sedang menjalani pendidikan jurnalistik memahami dan mengevaluasi konten satire. Hal ini relevan dengan argumen Potter (2004) yang menegaskan bahwa literasi media

bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan kompetensi berlapis yang mencakup dimensi kognitif, emosional, estetis, dan moral sekaligus.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran jurnalisme satire sebagai medium penyampaian kritik sosial-politik yang tidak harus selalu hadir dalam kemasan yang berat dan formal. Muhtadi (2016) mencatat bahwa satire berfungsi sebagai katup pengaman bagi aspirasi publik yang tidak dapat disampaikan secara langsung karena hambatan struktural maupun kultural. Dengan memahami mekanisme ini, masyarakat diharapkan lebih mampu membaca lapisan makna dalam konten satire, bukan semata-mata menikmatinya sebagai hiburan.

Bagi para praktisi media, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang konten jurnalisme satire yang tidak hanya viral secara angka, tetapi juga efektif dalam membangun kesadaran publik. Kehadiran Meet Nite Live di TikTok Metro TV memperlihatkan bahwa adaptasi media arus utama ke platform digital bukan hanya soal perpindahan medium, tetapi juga menyangkut bagaimana pesan jurnalistik dikemas ulang agar sesuai dengan karakteristik pengguna yang didominasi generasi muda. Fenomena ini selaras dengan apa yang dicatat Retnowati (2022) bahwa media-media arus utama semakin aktif bermigrasi ke platform digital untuk mempertahankan dan memperluas jangkauan audiens mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan

memperluas subjek penelitian ke luar lingkungan kampus atau membandingkan persepsi antara mahasiswa jurnalistik dengan mahasiswa dari program studi lain yang tidak memiliki bekal literasi media yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Persepsi

Persepsi pada dasarnya adalah proses aktif yang terjadi ketika individu menerima, menyaring, mengolah, lalu menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga terbentuk pemahaman tertentu terhadap realitas yang dihadapi. Sobur (2003) mendefinisikan persepsi sebagai hasil dari seleksi, organisasi, dan interpretasi stimulus yang bermuara pada pemahaman subjektif. Sementara itu, Brouwer (1983) menegaskan bahwa apa yang kita tangkap sebagai kenyataan sesungguhnya adalah hasil konstruksi mental yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis masing-masing individu.

Dalam kerangka ilmu komunikasi, Mulyana (2008) menempatkan interpretasi sebagai tahap paling krusial dalam proses persepsi karena di sinilah latar belakang pendidikan, nilai-nilai yang diyakini, serta pengalaman hidup seseorang menentukan makna akhir dari sebuah pesan. Rakhmat (2012) melengkapi pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pemaknaan pesan sangat bergantung pada kondisi internal dan konteks eksternal penerima, sehingga dua orang yang menghadapi konten yang sama dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Adapun proses persepsi berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan (Sobur, 2003). Pertama, seleksi, yakni tahap di mana sistem

indera menyaring rangsangan dari lingkungan. Otak secara alami memprioritaskan rangsangan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan dan kondisi psikologis individu pada saat itu. Kedua, interpretasi, yakni proses pemberian makna terhadap rangsangan yang telah lolos seleksi. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai, motivasi, karakter kepribadian, dan kapasitas intelektual individu. Ketiga, reaksi atau tingkah laku, yakni manifestasi konkret dari seluruh proses persepsi yang telah berlangsung, berupa respons perilaku yang dapat diamati.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka utama untuk membaca bagaimana mahasiswa jurnalistik memproses konten satire *Meet Nite Live* di TikTok. Latar belakang pendidikan jurnalistik yang mereka miliki, kepekaan terhadap etika pemberitaan, serta kebiasaan mengakses platform digital akan berfungsi sebagai penyaring utama dalam setiap tahapan persepsi yang mereka jalani.

1.5.2 Jurnalisme Satir

Jurnalisme satire merupakan genre pemberitaan yang memadukan fakta aktual dengan pendekatan humor, ironi, parodi, dan hiperbola untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial dan politik. Baym (2005) menegaskan bahwa jurnalisme satire tidak melepaskan diri dari fakta, melainkan justru menggunakannya sebagai fondasi untuk membangun kritik yang lebih tajam sekaligus lebih mudah diterima khalayak. Hal inilah yang membedakannya dari sekadar komedi atau hiburan semata. Berger (1997) menambahkan bahwa esensi satire terletak pada upaya mengungkap penyimpangan atau ketidakadilan lewat

balutan hiburan sehingga muatan kritisnya tetap terjaga.

Dalam kajian komunikasi, format ini oleh Feldman (2007) dikategorikan sebagai *alternative news* yang memadukan konsep *infotainment* dengan strategi *framing* isu publik. Holbert dkk. (2011) menemukan bahwa penonton program satire cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi informasi dibandingkan penonton berita konvensional. Sementara itu, Becker dan Bode (2018) menyoroti potensinya dalam mendorong partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda.

Di Indonesia, jurnalisme satire memiliki akar budaya yang panjang dalam tradisi pertunjukan rakyat seperti wayang dan ludruk, sebagaimana dicatat Wibowo (2018). Dalam konteks media digital, fenomena ini terwujud melalui program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV yang secara konsisten mengaitkan kemasan humor dengan peristiwa aktual dan dinamika publik terkini. Contohnya terlihat pada konten berjudul "Yang Stres Rakyat, Yang Healing Pejabat" (4 Desember 2024) yang meraih lebih dari 7,7 juta penayangan dan memicu gelombang diskusi publik. Muhtadi (2016) mencatat bahwa satire dalam konteks seperti ini berfungsi sebagai katup pengaman bagi aspirasi masyarakat yang tidak dapat disampaikan secara langsung karena hambatan struktural maupun kultural.

Meski demikian, Tandoc, Lim, dan Ling (2018) mengingatkan bahwa ketika konten satiris beredar tanpa konteks yang memadai, batas antara kritik, parodi, dan misinformasi menjadi mudah kabur. Inilah yang menjadikan kemampuan membaca lapisan makna dalam konten satire sebagai kompetensi yang semakin penting, terutama bagi kalangan mahasiswa yang aktif mengonsumsi konten di platform digital.

1.5.3 Tiktok

TikTok adalah platform media sosial berbasis video pendek yang dikembangkan oleh ByteDance dan diluncurkan secara global pada 2017. Dalam waktu yang relatif singkat, platform ini tumbuh menjadi salah satu aplikasi dengan pengguna paling banyak di dunia, termasuk di Indonesia yang masuk dalam lima besar negara pengguna terbesar. Annur (2023) mencatat bahwa pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18–24 tahun, yang merupakan segmen yang identik dengan kalangan mahasiswa.

Flew (2014) menjelaskan bahwa platform seperti TikTok mencerminkan tiga karakteristik utama media baru: interaktivitas, konvergensi, dan jaringan sosial. Interaktivitas hadir melalui fitur komentar, duet, dan stitching yang menciptakan dinamika dua arah antara kreator dan audiens. Konvergensi tampak dari kemampuannya menggabungkan teks, audio, dan visual dalam satu format video pendek. Sementara jaringan sosial terbentuk melalui koneksi antarpengguna yang diatur oleh algoritma sesuai minat dan pola perilaku digital masing-masing.

Keistimewaan utama TikTok terletak pada sistem For You Page (FYP) yang bekerja berdasarkan perilaku dan preferensi pengguna secara individual. Bhandari dan Bimo (2022: 4) menjelaskan bahwa algoritma FYP menginisiasi proses interaktif yang dinamis antara platform dan penggunanya, sehingga setiap pengguna mendapatkan pengalaman mengonsumsi konten yang unik dan berbeda. Bucher (2018) menegaskan bahwa algoritma semacam ini tidak bersifat netral, melainkan memiliki kuasa dalam membentuk pengalaman dan perilaku pengguna, termasuk dalam hal konten apa yang akhirnya mereka konsumsi.

Dalam ranah jurnalisme, Hermida (2010) melalui konsep *ambient journalism* menjelaskan bahwa media sosial menciptakan pola konsumsi informasi yang serba cepat, ringan, dan terus mengalir. Pada TikTok, jurnalisme tidak lagi hanya berfokus pada penyajian fakta, tetapi juga pada kreativitas penyampaian agar sesuai dengan karakteristik pengguna. Kondisi inilah yang mendorong media arus utama seperti Metro TV memanfaatkan TikTok sebagai kanal untuk mendistribusikan konten jurnalistik dalam format yang lebih ringkas, visual, dan mudah dipahami, termasuk melalui program *Meet Nite Live* yang menggabungkan wawancara jurnalistik dengan kemasan satire.

Namun, perluasan ruang jurnalisme satire di TikTok juga membawa risiko tersendiri. Tandoc, Lim, dan Ling (2018) memperingatkan bahwa konten satiris yang disebar tanpa konteks yang memadai dalam format video singkat berpotensi disalahpahami sebagai informasi faktual. Kondisi ini menuntut setiap pengguna, termasuk mahasiswa yang aktif di platform ini, untuk memiliki kemampuan literasi media digital yang memadai agar dapat membedakan konten yang bertujuan kritis-edukatif dari konten yang berpotensi menyesatkan.

1.6 Langkah - Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi

Penelitian dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution No. 105, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614. Waktu penelitian akan dimulai kurang lebih pada November 2025 dan disesuaikan dengan situasi kondisi

informan yang merupakan mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dapat dimaknai secara beragam tergantung pada sudut pandang individu maupun kalangan intelektual. Kasiyanto Kasemin (2016) menyebut paradigma sebagai gambaran mendasar mengenai inti persoalan dalam suatu bidang ilmu. Sementara itu, Harmon (dalam Moleong, 2004) menjelaskan bahwa paradigma merupakan cara mendasar dalam memahami, menalar, menilai, serta bertindak terhadap suatu realitas. Adapun Bogdan dan Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) mengartikan paradigma sebagai sekumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang saling berkaitan secara logis dan berfungsi mengarahkan cara berpikir maupun proses penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berasumsi bahwa persepsi individu terhadap lingkungannya dibangun berdasarkan kesadaran nilai dalam menafsirkan realitas.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas tidak bersifat tunggal maupun objektif, melainkan terbentuk melalui pengalaman individu serta konstruksi sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Realitas yang dihasilkan bersifat lokal dan spesifik, sehingga bentuk serta substansinya sangat bergantung pada individu atau kelompok sosial yang mengonstruksinya. Dengan demikian, paradigma ini menolak adanya generalisasi dalam memaknai realitas. Konsekuensinya, muncul konsep *realitas majemuk* yang merefleksikan keragaman realitas hasil konstruksi sosial. (Ardianto 2009) menegaskan bahwa alam semesta

bukanlah entitas otonom yang berdiri sendiri, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipahami dan dimaknai manusia.

Dalam kerangka konstruktivisme, manusia menempati posisi sentral dalam proses komunikasi, sebab makna tercipta melalui interaksi dan penafsiran. Contoh sederhana dapat dilihat pada seorang bayi yang belum memahami aturan tata bahasa maupun struktur suara. Ketika sang ibu berbicara dengan nada tinggi disertai ekspresi wajah marah, bayi menafsirkan hal tersebut sebagai bentuk kemarahan. Tangisan yang muncul kemudian menjadi bentuk umpan balik dari proses komunikasi yang dialaminya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penciptaan makna yang tidak terlepas dari konstruksi sosial serta konteks yang melingkupinya (Kasiyanto Kasemin, 2016).

Keterkaitan paradigma konstruktivisme dengan penelitian ini terletak pada cara mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV. Setiap mahasiswa sebagai subjek penelitian akan membangun persepsi yang berbeda-beda, sebab konstruksi realitas yang mereka hasilkan dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan, dan konteks sosial masing-masing individu. Perbedaan cara pandang tersebut justru menjadi esensi dalam penelitian berparadigma konstruktivisme, karena keragaman makna dipandang sebagai bentuk nyata dari realitas majemuk.

1.6.3 Metode Penelitian

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan penjelasan yang deskriptif

dan terperinci mengenai proses seleksi, interpretasi, serta reaksi mahasiswa terhadap kritik satire, dengan tetap berpijak pada fakta empiris yang ditemukan di lapangan selama penelitian berlangsung. (Sugiyono 2005), penelitian deskriptif memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang aktual atau sedang terjadi.
2. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fakta dari permasalahan yang diamati sebagaimana adanya, dengan tetap disertai interpretasi yang rasional dan proporsional.
3. Penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi mengenai fenomena yang diteliti, tetapi juga berusaha menjelaskan keterkaitannya dengan teori yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menghubungkan hasil temuan di lapangan dengan teori persepsi untuk mendapatkan makna yang dibangun oleh informan, yakni mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terkait kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif ini selaras dengan paradigma konstruktivisme karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang menafsirkan realitas sesuai pengalaman, nilai, dan konteks sosial masing-masing.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang memuat informasi relevan untuk mendukung analisis penelitian. Data tersebut diperoleh melalui jawaban dari pertanyaan yang diajukan

kepada informan. Adapun data yang dikumpulkan mencakup:

- a) Data mengenai bagaimana mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan proses seleksi terhadap kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV.
- b) Data mengenai bagaimana mereka menginterpretasikan kritik satire yang ditampilkan dalam program tersebut.
- c) Data mengenai reaksi yang muncul dari mahasiswa terhadap kritik satire yang disajikan.

Jenis data pada penelitian menggunakan data kualitatif. Dimana terdiri dari data-data, kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain yang terkandung dalam isi konten berita di rubrik Khazanah pada Republika.co.id edisi Oktober 2023.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. sumber data primer, yaitu informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan (Waluya, 2007).

a) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 10 orang mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditetapkan sebagai informan utama. Dari data tersebut, peneliti akan memperoleh pandangan, penafsiran, serta pengalaman informan terkait kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini meliputi literatur berupa artikel ilmiah, buku, jurnal akademik, situs web, serta referensi pendukung lainnya yang berfungsi memperkuat analisis penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian merupakan subjek yang memiliki kapabilitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan dijadikan sumber data. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah mahasiswa Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam menyimak program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV. Mahasiswa tersebut diposisikan sebagai informan utama karena dianggap relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan yang ditetapkan meliputi:

- a) Mahasiswa aktif Jurnalistik angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Memiliki perhatian terhadap isu-isu aktual baik di bidang sosial, politik, maupun budaya.
- c) Aktif mengonsumsi konten @meetnitelive di TikTok minimal 3 bulan terakhir.

- d) Menyimak dan memahami penyampaian opini yang menggunakan kritik satire dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Cara pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan melihat karakteristik yang paling sesuai terhadap kebutuhan penelitian. (Arianto dan Handayani 2024), teknik purposive sampling melibatkan proses pemilihan elemen populasi yang didasarkan pada karakteristik relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memilih individu yang dinilai memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan bermakna. Teknik ini tepat diterapkan saat peneliti memiliki tujuan spesifik untuk menggali perspektif dari kelompok tertentu secara lebih terfokus (Arianto dan Handayani, 2024).

Pemilihan informan juga mempertimbangkan keterkaitan antara konteks dan populasi penelitian. (Arianto dan Handayani 2024) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, konteks merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan siapa saja yang termasuk dalam populasi. Populasi perlu mencakup individu atau kelompok yang hidup dalam atau pernah mengalami situasi yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Konteks di sini bisa meliputi aspek sosial, budaya, geografis, maupun historis yang turut membentuk cara pandang dan pengalaman masing-masing individu, sekaligus berfungsi sebagai bingkai bagi peneliti dalam membaca dan memahami data kualitatif yang diperoleh. Dalam penelitian ini, konteks yang dimaksud adalah lingkungan akademik mahasiswa jurnalistik yang sehari-hari bersinggungan langsung dengan konsumsi konten

media dan platform digital, termasuk TikTok sebagai medium yang menjadi fokus kajian.

Perihal jumlah informan, penelitian ini berpedoman pada konsep saturasi data. (Arianto dan Handayani 2024) menerangkan bahwa saturasi data menjadi tolok ukur penting dalam penelitian kualitatif untuk menentukan kapan pengumpulan data dapat dianggap cukup. Kondisi ini terjadi ketika peneliti tidak lagi menemukan wawasan atau informasi baru dari partisipan yang ditambahkan, dan data yang sudah terkumpul dinilai memadai untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji. Dengan kata lain, yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya jumlah informan, melainkan seberapa dalam dan bermakna informasi yang berhasil digali.

Hal ini pun memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menyesuaikan jumlah partisipan sesuai kebutuhan, bukan semata-mata bergantung pada ukuran sampel yang besar (Arianto dan Handayani, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan 7 orang mahasiswa sebagai informan, yang dianggap sudah memadai untuk mencapai saturasi data dalam rangka memahami persepsi mahasiswa terhadap konten jurnalisme satire Meet Nite Live di TikTok Metro TV.

1. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan sebagai sumber data, penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan cara pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga data yang

diperoleh diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian sosial yang bersifat mendalam, karena memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti. Dengan menerapkan teknik ini, peneliti tidak mengambil sampel secara acak, melainkan menetapkan sejumlah informan yang dinilai memadai dan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Bila informasi yang diperoleh dari informan awal belum memberikan gambaran yang cukup menyeluruh sesuai tujuan penelitian, peneliti dapat menambahkan informan lain yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang relevan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sampai data yang terkumpul dianggap sudah cukup dan mampu menjelaskan permasalahan penelitian secara menyeluruh.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan sebagai sumber data, penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan cara pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pendekatan purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian sosial yang bersifat kompleks, karena memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti tidak mengambil sampel secara acak, melainkan menetapkan

sejumlah informan yang dinilai memadai untuk mewakili kebutuhan data penelitian. Apabila data yang diperoleh dari informan awal belum mampu memberikan gambaran yang utuh sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan menambah informan lain yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang sesuai. Proses ini dilakukan secara berulang hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan mampu menjelaskan permasalahan penelitian secara komprehensif.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan paradigma konstruktivisme yang menempatkan informan sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023 terhadap kritik satire pada program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan terpilih agar peneliti dapat menggali informasi secara rinci mengenai proses seleksi, interpretasi, dan reaksi mahasiswa terhadap kritik satire dalam program *Meet Nite Live*. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami perspektif informan secara langsung, mengungkapkan pengalaman personal, serta menangkap makna yang dibangun berdasarkan konteks sosial dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

- a) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana informan mengonsumsi tayangan *Meet Nite Live* serta menanggapi konten satire yang disajikan. Observasi dapat bersifat partisipatif maupun non-partisipatif, bergantung pada kondisi lapangan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai ekspresi, bahasa tubuh, maupun respons spontan mahasiswa yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, situs web, maupun arsip yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan penelitian sekaligus memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam analisis.

Melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti berupaya mendapatkan data yang lebih kaya, detail, dan kredibel, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai persepsi mahasiswa Jurnalistik terhadap kritik satire yang disajikan dalam program *Meet Nite Live* di TikTok Metro TV.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai alat untuk mendukung bukti terkait temuan, analisis, dan interpretasi dari berbagai individu, sumber, serta metode pengumpulan data. Triangulasi bertujuan

untuk menelaah jawaban subjek atau informan dengan mengecek keakuratan data empiris yang tersedia, sekaligus memverifikasi jawaban subjek secara langsung melalui dokumen yang relevan (Kriyantono, 2006: 79). Triangulasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

Triangulasi kejujuran peneliti: dilakukan dengan menilai subjektivitas dan kemampuan peneliti dalam merekam data. Proses ini mencakup verifikasi ulang, wawancara lanjutan, dan perekaman data yang sama di lapangan.

Triangulasi sumber data: dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya hasil wawancara atau observasi langsung, kemudian disesuaikan dengan perspektif lain melalui dokumen pendukung.

Triangulasi metode: mengecek kesesuaian antara metode pengumpulan data, misalnya wawancara dan observasi. Bila terdapat perbedaan, peneliti menjelaskan dan mencari titik kesamaan antar metode.

Triangulasi teori: memadukan lebih dari satu teori dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, melalui perancangan riset, pengumpulan, dan analisis data (Bungin, 2007).

1.6.8 Teknis Pengumpulan Data

1. Reduksi Data

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini tidak hanya sebatas pengumpulan, tetapi juga mencakup seleksi, pemilahan, dan penyederhanaan data agar lebih terarah sesuai kebutuhan penelitian. Tahap ini dilakukan melalui proses

penyuntingan, pengelompokan, serta peringkasan data yang telah diperoleh. Selain itu, peneliti juga menyusun catatan-catatan penting yang mendukung jalannya penelitian, sehingga memudahkan dalam proses pemaparan dan pemahaman oleh pembaca. Data yang telah dihimpun kemudian disusun secara sistematis dengan menghubungkan satu sama lain agar lebih mudah dianalisis. Mengingat data yang terkumpul umumnya beragam dan kompleks, penyajian data menjadi langkah penting untuk mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini bertujuan untuk menampilkan gambaran utuh tentang praktik produksi berita dan strategi redaksi yang digunakan.

1.6.9 Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menelaah kembali data yang telah direduksi dan disajikan, guna memastikan konsistensi serta keakuratan temuan penelitian. Peneliti mencermati pola-pola yang muncul dalam data untuk menghindari kesalahan interpretasi, terutama yang berpotensi mengubah makna hasil wawancara maupun fokus permasalahan penelitian.

1.6.10 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	KEGIATAN	JADWAL					
		BULAN					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Seminar Penelitian						
2.	Persiapan Penelitian						
3.	Pengolahan Data dan Hasil Penelitian						
4.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian						
5.	Sidang Skripsi						